

APAKAH *RISK TAKING PROPENSITY* DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* MEMILIKI HUBUNGAN DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XII SMK X?

Rofifah Aisyah Luthfi^{1*}

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

arofifah5@gmail.com

Sohidin²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

sohidin@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence: (1) the relationship between risk-taking courage with entrepreneurial intentions in students; (2) the relationship between internal locus of control with entrepreneurial intentions in students; (3) the relationship between risk-taking courage and internal locus of control with entrepreneurial intentions in students. The research method used is descriptive quantitative method correlational approach. The population included in this research were all students of class XII at SMK X with 557 students. The sample was taken from a population of 232 students using proportional random sampling technique. The results of this research were: (1) there is a positive and significant relationship between the courage to take risks with entrepreneurial intentions in class XII students of SMK X with a significance value of $0.000 < 0.005$; (2) there is a positive and significant relationship between internal locus of control with entrepreneurial intentions in class XII students of SMK X with a significance value of $0.000 < 0.005$; (3) there is a positive and significant relationship between courage to take risks and internal locus of control with entrepreneurial intentions of class XII students of SMK X with a significance value of $0.000 < 0.005$. Based on the results of the study, researchers recommended further study by adding another variables, such as emotional intelligence variable, to produce a more complex research than the previous research.

Keywords: *Risk taking propensity, Internal locus of control, and Entrepreneurial Intention.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empirik: (1) hubungan antara *risk taking propensity* dengan intensi berwirausaha pada siswa; (2) hubungan antara *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha pada siswa; (3) hubungan antara *risk taking propensity* dan *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII SMK X sejumlah 557 siswa. Sampel diambil dari populasi sejumlah 232 siswa dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *risk taking propensity* dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMK X dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMK X dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *risk taking propensity* dan *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK X dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan untuk mengkaji lebih lanjut dengan menambah variabel lain, misalnya variabel kecerdasan emosional, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih kompleks dari penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: *Risk taking propensity, Internal locus of control, dan Intensi Berwirausaha*

PENDAHULUAN

Indonesia telah dihadapkan pada suatu fenomena *Industry Revolution* yang dipengaruhi oleh perubahan global, dimana revolusi ini membawa perubahan begitu pesat pada kehidupan manusia sehari-hari. Revolusi industri yang sedang digaungkan saat ini adalah Revolusi Industri 4.0 yang sangat menekankan pada penggunaan teknologi, hal ini dapat dijadikan sebagai peluang baru dan juga tantangan bagi seluruh sektor, terutama sektor pendidikan dan ekonomi, yang keduanya sangat penting dalam memajukan suatu bangsa (Anthony et al., 2020). Tantangan terhadap datangnya revolusi industri 4.0 dalam meningkatkan kehidupan ekonomi adalah terletak pada dunia kerja yaitu dalam lima tahun ke depan 35% lapangan kerja akan hilang dan akan digantikan oleh teknologi (Deaz & Riadi, 2022).

Menurut data laporan *PBB State of World Revolution 2023*, Indonesia menduduki urutan ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia, namun tidak diimbangi dengan pengoptimalan pemberian lapangan kerja, bahkan tingkat pengangguran di Indonesia menurut data laporan BPS per Februari 2023 mencapai 7,99 juta orang, sedangkan data laporan dari IMF menduduki urutan ke dua dengan tingkat pengangguran terbanyak di Asia tahun 2023. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan terus bertambah seiring dengan setiap tahunnya sekolah dan perguruan tinggi meluluskan peserta didiknya. Bahkan dari jumlah pengangguran tersebut yang menunjukkan angka tertinggi adalah pada generasi milenial terdidik. jumlah pengangguran di Indonesia tahun 2020-2022 menunjukkan jumlah yang paling tinggi diduduki oleh tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu dengan persentase sebesar 9,42%, padahal

Sekolah Menengah Kejuruan notabennya merupakan Sekolah Menengah ke Atas yang dituntut untuk dapat mencetak generasi yang mampu dan siap untuk terjun langsung dalam dunia kerja, namun justru mengalami persentase paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi agar persentase tersebut dapat terus menurun secara konsisten pada tahun selanjutnya.

Kewirausahaan memegang peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan mengurangi permasalahan terkait pengangguran, hal ini karena keberadaan seorang wirausaha akan berpengaruh besar dalam pendapatan di suatu negara (Mustikawati & Kurjono, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh Primandaru (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari jumlah wirausaha yang dimiliki, karena proses perubahan suatu perekonomian didasarkan pada orang yang memiliki kreatifitas tinggi dari cara berpikir maupun berperilaku. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat para ahli bahwa keberhasilan suatu negara dinilai berdasarkan jumlah pengusaha dengan persentase minimal sebesar 2% dari total penduduk yang dimiliki (Wafiatun et al., 2017). Namun, mirisnya fakta di lapangan bahwa persentase pengusaha di Indonesia per Januari 2023 masih tergolong minim yaitu baru mencapai persentase sebesar 1,56% dari jumlah penduduk atau setara dengan 4,3 juta penduduk dari total penduduk menurut BPS per Januari 2023 adalah 276,4 jta orang (Isma et al., 2023).

Intensi dalam berwirausaha adalah langkah awal dalam memulai suatu usaha, sehingga dari intensi tersebut seseorang akan menggali pengetahuan secara mendalam serta merencanakan tentang apa yang akan mereka jalankan

(Primandaru, 2019). Namun, fakta di lapangan intensi dalam bidang kewirausahaan masih sangat minim, hal ini dibuktikan oleh survei BPS pada tahun 2022 yang menunjukkan jumlah penanggung jawab usaha dalam bidang perdagangan berdasarkan tingkatan pendidikan terakhir yang ditamatkan yaitu jumlah penanggung jawab usaha dengan tamatan terakhir paling banyak adalah dari tingkatan Sekolah Menengah Atas, dan justru pada tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan memiliki persentase yang sangat jauh yaitu hanya sekitar 5,5% saja, hal ini menunjukkan bahwa harus dilakukan evaluasi atas penyebab hal tersebut dapat terjadi. Survei BPS tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marcella et al. (2023) mengenai data minat karir pada SMK Negeri di daerah Bandung yang menunjukkan bahwa hanya sebesar 4% saja peserta didik yang ingin melanjutkan karirnya sebagai wirausaha setelah lulus nantinya, sedangkan persentase dominan adalah pada minat untuk bekerja sebagai karyawan di suatu organisasi yaitu sebesar 56%. Rendahnya tingkat intensi berwirausaha ini mengakibatkan perencanaan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausaha agar jumlah pengangguran menurun tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Upaya bangsa dalam mempersiapkan generasi milenial agar siap bekerja menjadi wirausaha adalah dengan memasukkan mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum terbaru sehingga diharapkan dapat membekali peserta didik dengan modal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengembangkan suatu usaha yang akan dibangun serta mengarahkan peserta didik untuk memilih menjadi seorang *entrepreneur* sebagai pilihan karir mereka

(Primandaru, 2019). Dalam mengembangkan suatu usaha selain berbekal ilmu secara teoritis pada mata pelajaran tersebut namun juga dibutuhkan suatu tekad yang gigih atau niat secara intens dari dalam diri masing-masing peserta didik sehingga target yang akan dicapai dalam menjalankan usahanya dapat terwujud (Ayuningtyas, 2021).

Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpedoman pada *Theory Entrepreneurial Event* yaitu pertama, *perceived desirability* yang memiliki arti bahwa sejauh mana seseorang memiliki ketertarikan untuk terjun dalam dunia bisnis dengan keyakinan yang dimiliki dan konsekuensi atas apa yang menjadi pilihan seseorang tersebut (Kurjono et al., 2020). Kedua, *perceived feasibility*, sejauh mana seseorang dapat percaya bahwa mereka mampu untuk memulai suatu usaha, artinya seorang pengusaha tidak mempertimbangkan sebatas keinginan menjadi *entrepreneur* saja, namun juga diimbangi dengan kemampuan mereka untuk dapat mengembangkan usaha (Martínez et al., 2015). Berdasarkan uraian teori tersebut *perceived feasibility* merupakan indikator paling penting dalam mewujudkan intensi berwirausaha, hal ini karena seseorang dapat merasa layak untuk terjun pada dunia wirausaha apabila seorang tersebut mampu dan terampil dalam menghadapi potensi tantangan di masa depan (Kurjono et al., 2020). *Perceived Feasibility* dikaitkan dengan efisiensi yang tinggi dalam mengubah perilaku menuju kesuksesan dan meyakini bahwa dapat mengendalikan diri untuk berbuat benar (Astiana, et al., 2021). Karakter yang mencerminkan pernyataan tersebut adalah *risk taking propensity*) *internal locus of control*.

Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *risk taking propensity* memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha adalah penelitian oleh Agustin (2017) dengan indikator *thrill and adventure seeking, experience seeking, boredom susceptibility, dan disinhibition*, Wibowo dan Suasana (2017) dengan indikator kesempatan kesuksesan, *risk perception*, investasi, dan pengambilan keputusan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhlillah dan Sakti (2015) dengan indikator ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri (self-estimate) individu, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, namun penelitian ini justru memberikan hasil antara *risk taking propensity* dengan intensi berwirausaha memiliki hubungan dengan signifikan negatif yang artinya bahwa semakin tinggi ketakutan serta kegagalan yang akan dihadapi maka akan semakin rendah intensi berwirausaha pada diri seseorang atau tidak memiliki hubungan antara keduanya. Berdasarkan beberapa indikator tersebut, indikator variabel *risk taking propensity* yang digunakan pada penelitian ini adalah *risk perception, perceived benefits, dan consequences* (Wulandari & Nawangsih, 2016). Kemudian Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha adalah penelitian oleh Murni (2017) dengan indikator *skill, ability, dan effort*, Kumalasari (2022) dengan indikator tanggung jawab, kendali, kemampuan individu, sumber daya memadai, dan ekspektasi, serta Blegur dan Handoyo (2020) dengan indikator kendali, usaha, dan keberuntungan. Namun terdapat

penelitian yang memberikan kesimpulan bahwa *internal locus of control* memiliki signifikan negatif dengan intensi berwirausaha seseorang yaitu pada penelitian Auna (2022) dengan indikator kemampuan yang menyatakan bahwa *internal locus of control* tidak memiliki pengaruh dan hubungan yang signifikan dengan intensi berwirausaha seseorang. Indikator variabel *internal locus of control* yang digunakan pada penelitian ini adalah kemampuan, minat, dan usaha (Yunita & Rahayu, 2021).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian adalah pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang mengkaji mengenai keterkaitan antar variabel dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *risk taking propensity* dan *internal locus of control* sebagai variabel bebas dan intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK X sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *independent variable* dengan *dependent variable* terutama pada siswa kelas XII SMK X.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis *proportional random sampling*. Teknik ini digunakan karena jumlah siswa di setiap program keahlian yang tidak sama dan akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 557 dengan jumlah sampel 232 siswa kelas XII SMK X.

Teknik validasi instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas Hasil penelitian

variabel keberanian mengambil risiko (X1) sebanyak sebelas (10) pernyataan dinyatakan valid, dan satu (1) pernyataan pada item ke tujuh (7) dinyatakan tidak valid, hal ini berdasarkan kriteria bahwa apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ serta $p-value < 0,05$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Hasil penelitian variabel lokus kendali internal (X2) sebanyak dua belas (12) pernyataan dinyatakan valid, hal ini berdasarkan kriteria bahwa apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ serta $p-value < 0,005$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Hasil penelitian variabel intensi berwirausaha (Y) sebanyak tujuh belas (17) pernyataan dinyatakan valid, dan satu (1) pernyataan pada item ke sepuluh (10) dinyatakan tidak valid, hal ini berdasarkan kriteria bahwa apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ serta $p-value < 0,05$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Kemudian untuk hasil uji reliabilitas pada setiap item pernyataan pada variabel keberanian mengambil risiko (X1), lokus kendali internal (X2), dan intensi berwirausaha (Y) ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Koefisien Alpha	Keterangan
Keberanian mengambil risiko (X1)	0,873	Reliabel (Sangat Kuat)
Lokus kendali internal (X2)	0,902	Reliabel (Sangat Kuat)
Intensi berwirausaha (Y)	0,921	Reliabel (Sangat Kuat)

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Nilai koefisien alpha pada tiga variabel tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,6 maka item pernyataan dengan total keseluruhan berjumlah 39 pernyataan dapat dikatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis yang meliputi

uji korelasi parsial, uji korelasi berganda ($Rsquare$ dan $uj F$), dan analisis regresi berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Risk Taking Propensity

Data pada variabel *risk taking propensity* diukur dengan menggunakan 10 pernyataan dengan menggunakan angket. Berdasarkan pengumpulan data *risk taking propensity* diperoleh nilai rata-rata sebesar 37,13, nilai tertinggi sebesar 49, nilai terendah sebesar 28, dan standar deviasi sebesar 4,160. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket pada sampel yang kemudian hasilnya dikategorikan berdasarkan tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Kecenderungan Variabel Risk Taking Propensity

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 33$	33	14%	Rendah
2	$33 \leq X < 41$	156	67%	Sedang
3	$X \geq 41$	43	19%	Tinggi
Jumlah		232	100%	

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan data yang diolah menunjukkan bahwa dari tingkat kecenderungan variabel *risk taking propensity* pada diri siswa kelas XII SMK X mayoritas masuk dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 156 siswa atau setara dengan sebanyak 67% dari total sampel yang dihitung. Kemudian berdasarkan perhitungan tingkat kecenderungan tersebut akan diolah kembali indikator mana yang paling dominan ada dalam diri siswa kelas XII SMK X, berikut hasil perhitungan ketercapaian indikator variabel *risk taking propensity*:

Tabel 3. Persentase Ketercapaian Indikator Variabel Risk Taking Propensity

Ketercapaian Indikator <i>Risk Taking Propensity</i>		
No	Indikator	Persentase
1	<i>Risk Perception</i>	72,59%
2	<i>Perceived Benefits</i>	74,86%
3	<i>Consequences</i>	75,89%

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan perhitungan ketercapaian setiap indikator dari variabel *risk taking propensity* terlihat bahwa indikator *consequences* memiliki tingkat persentase paling tinggi yaitu sebesar 75,89%, yang artinya peserta didik mampu dalam menghadapi tantangan di suatu keadaan dan apabila nanti masuk dalam dunia usaha mereka lebih mampu dalam mengambil perilaku yang positif misalnya seperti bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil selama keputusan tersebut tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku, mereka lebih berhati-hati dalam setiap langkah yang akan diambil, serta mereka juga akan belajar dari pengalaman saat membuka usaha nantinya baik itu dari segi keberhasilan maupun kegagalan, sehingga kedepannya mereka dapat melakukan evaluasi dari setiap keputusan yang diambil. Sedangkan indikator yang memiliki ketercapaian paling rendah adalah pada indikator *risk perception* dengan persentase sebesar 72,59%, kurang maksimalnya indikator tersebut dapat disebabkan karena peserta didik memiliki kecemasan terhadap kegiatan wirausaha yang sulit dilakukan serta kemungkinan adanya ketidakstabilan *income* yang kerap kali terjadi dalam dunia bisnis sehingga menyebabkan tingkat kepercayaan diri mereka rendah (Gunawan & Puspitowati, 2019).

Deskripsi Data Variabel *Internal Locus of Control*

Data pada variabel *internal locus of control* diukur dengan menggunakan 12 pernyataan dengan menggunakan angket. Berdasarkan pengumpulan data *internal locus of control* di-

peroleh nilai rata-rata sebesar 44, nilai tertinggi sebesar 58, nilai terendah sebesar 32, dan standar deviasi sebesar 5,336. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket pada sampel yang kemudian hasilnya dikategorikan berdasarkan tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Kecenderungan Variabel *Internal Locus of Control*

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 39$	38	16%	Rendah
2	$39 \leq X < 49$	147	64%	Sedang
3	$X \geq 49$	47	20%	Tinggi
Jumlah		232	100%	

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan data yang diolah menunjukkan bahwa dari tingkat kecenderungan variabel *internal locus of control* pada diri siswa kelas XII SMK X mayoritas masuk dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 147 siswa atau setara dengan sebanyak 64% dari total sampel yang dihitung. Kemudian berdasarkan perhitungan tingkat kecenderungan tersebut akan diolah kembali indikator mana yang paling dominan ada dalam diri siswa kelas XII SMK X, berikut hasil perhitungan ketercapaian indikator variabel *internal locus of control*:

Tabel 5. Persentase Ketercapaian Indikator Variabel *Internal Locus of Control*

Ketercapaian Indikator <i>Internal Locus of Control</i>		
No	Indikator	Persentase
1	Kemampuan	72,93%
2	Minat	72,18%
3	Usaha	74,89%

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan perhitungan ketercapaian setiap indikator dari variabel *internal locus of control* terlihat bahwa indikator usaha memiliki tingkat persentase paling tinggi yaitu sebesar 74,89%, yang artinya mayoritas peserta didik telah memiliki ciri bahwa ketika mereka menginginkan keberhasilan suatu pencapaian maka harus dilandasi dengan usaha keras, sehingga ketika peserta didik terjun dalam dunia

usaha mereka akan cenderung mengusahakan segala macam cara agar kesuksesan mengham-piri dirinya selama usaha tersebut tidak menyala-hi aturan. Semakin tinggi nilai indikator usaha pada variabel *internal locus of control* maka akan semakin baik pula pusat kendali internal dalam pribadi peserta didik, dan berdampak positif pula pada keyakinan mereka dalam merancang usaha yang akan dijalani karena mereka akan selalu berusaha menyelesaikan suatu tugas hingga mencapai prestasi yang diinginkan (Afista & Hidayatulloh, 2020). Sedangkan indikator yang memiliki persentase rendah ada pada indikator minat dengan persentase sebesar 72,18%, hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya kepercayaan diri yang menyebabkan adanya keraguan pada peserta didik dalam mempertahankan keinginan mereka untuk menjalankan usaha bisnis di kemudian hari (Trisnawati et al., 2014).

Deskripsi Data Variabel Intensi Berwirausaha

Data pada variabel intensi berwirausaha diukur dengan menggunakan 17 pernyataan dengan menggunakan angket. Berdasarkan pengumpulan data intensi berwirausaha diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,97, nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendah sebesar 41, dan standar deviasi sebesar 6,531. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket pada sampel yang kemudian hasilnya dikategorikan berdasarkan tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Kecenderungan Variabel Intensi Berwirausaha

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 56$	26	11%	Rendah
2	$56 \leq X < 69$	164	71%	Sedang
3	$X \geq 69$	42	18%	Tinggi
Jumlah		232	100%	

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan data yang diolah menunjukkan bahwa dari tingkat kecenderungan variabel intensi berwirausaha pada diri siswa kelas XII SMK X mayoritas masuk dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 164 siswa atau setara dengan sebanyak 71% dari total sampel yang dihitung. Kemudian berdasarkan perhitungan tingkat kecenderungan tersebut akan diolah kembali indikator mana yang paling dominan ada dalam diri siswa kelas XII SMK X, berikut hasil perhitungan ketercapaian indikator variabel intensi berwirausaha:

Tabel 7. Persentase Ketercapaian Indikator Variabel Intensi Berwirausaha

Ketercapaian Indikator Intensi Berwirausaha		
No	Indikator	Persentase
1	<i>Desires</i>	76,08%
2	<i>Preferences</i>	72,48%
3	<i>Plans</i>	74,34%
4	<i>Behavior Expectancies</i>	80,29%
5	Wawasan Kewirausahaan	72,05%

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan perhitungan ketercapaian setiap indikator dari variabel intensi berwirausaha terlihat bahwa indikator *behavior* memiliki tingkat persentase paling tinggi yaitu sebesar 80,29%, yang artinya mayoritas peserta didik ketika masuk dalam dunia bisnis ia memiliki target atau tujuan yang ingin dicapai. Tingginya ketercapaian indikator *behavior expectancies* (harapan perilaku) dapat menyebabkan peserta didik dapat termotivasi dengan target yang telah dirancang hingga dapat menggapai kesuksesan berbisnis seperti yang telah diimpikan sebelumnya.. Sedangkan indikator yang paling rendah ada pada indikator wawasan kewirausahaan yaitu dengan persentase sebesar 72,05%, hal ini disebabkan karena mungkin saja menurut para peserta didik kelas XII SMK X pada saat pembelajaran kewirausahaan masing monoton sehingga wawasan mengenai kewirausahaan masih

rendah.

Uji Normalitas

Penghitungan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Semirnov*, yang mana apabila probabilitasnya $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut normal, namun apabila variabel tersebut memiliki probabilitas $\leq 0,05$ maka dikatakan probabilitasnya tidak normal (Sugiyono, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS 25*. Berikut merupakan hasil uji normalitas dari olah data penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp. Sig. (2-tailed)
232	.200 ^{a,d}

(Sumber: Data yang diolah, 2024)

Menurut data yang telah diolah dan ditunjukkan pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dengan uji *Kolmogorov-Semirnov* menunjukkan hasil 0,200 yang artinya probabilitasnya $\geq 0,05$, sehingga persebaran distribusi data dapat dikatakan normal.

Uji Linearitas

Pada penelitian ini uji linearitas menggunakan *test of linearity*, signifikansi sebesar 0,05 dengan bantuan *software SPSS* (Sugiyono, 2013), namun dapat juga digunakan dengan pendekatan grafik model *scatterplots*, apabila grafik ini membuat diagram pencar dengan mengarah kekanan atas maka dapat dikatakan data bersifat linear. Hasil uji linearitas dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Risk taking propensity	0,939	Linear
Internal locus of control	0,659	Linear

(Sumber: Data yang diolah, 2024)

Pada tabel 9, terlihat bahwa nilai signifikansi pada tabel *Deviation from Linearity* ada-

lah sebesar 0,939 pada variabel *risk taking propensity* dan nilai signifikansi pada tabel *Deviation from Linearity* pada variabel *internal locus of control* adalah sebesar 0,659, hal tersebut berarti nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *risk taking propensity* dan *internal locus of control* terhadap variabel intensi berwirausaha memiliki keterkaitan yang linear.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan terdapat hubungan dengan variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi antar variabel bebas, karena apabila terjadi multikolinearitas maka akan mengakibatkan regresi berganda yang memiliki bias serta varians yang besar. Pada uji multikolinearitas menggunakan acuan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* atau VIF, yang mana apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ maka data tidak terjadi multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas pada data penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Risk taking propensity	0,442	2,263	Tidak terjadi multikolinearitas
Internal locus of control	0,442	2,263	Tidak terjadi multikolinearitas

(Sumber: Data yang diolah, 2024)

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel 10, kedua variabel bebas baik dari variabel *risk taking propensity* dan *internal locus of control* telah memenuhi kriteria yang tersedia, yaitu memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,442 yang artinya nilai tersebut telah lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF dari keduanya adalah sebesar 2,263 yang artinya telah lebih kecil dari 10, sehingga artinya data tidak terjadi multikolineari-

tas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rho* dengan bantuan *software IBM SPSS 25*, yaitu apabila hasil nilai signifikansi >0,05 maka tidak ada permasalahan heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada data penelitian:

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Risk taking propensity	0,829	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Internal locus of control	0,949	Tidak terjadi heteroskedastisitas

(Sumber: Data yang diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 11 terlihat bahwa hasil dari uji heteroskedastisitas pada variabel *risk taking propensity* adalah sebesar 0,829, sedangkan pada variabel *Internal locus of control* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,949, artinya nilai signifikansi pada kedua variabel bebas tersebut memiliki nilai > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Pertama

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Parsial Variabel Risk Taking Propensity

Correlations			
Control Variables			
	Risk taking propensity	Intensi Berwirausaha	Internal locus of control
Internal locus of control	Risk taking propensity	1.000	.362
	Significance (2-tailed)	.	.000
	df	0	229
	Intensi Berwirausaha		
Intensi Berwirausaha	Correlation	.362	1.000
	Significance (2-tailed)	.000	.
	df	229	0

(Sumber: Data yang diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 12 hasil uji korelasi parsial dari variabel *risk taking propensity* dengan intensi berwirausaha dengan variabel kontrol

internal locus of control diketahui nilai signifikansi antara *risk taking propensity* dengan intensi berwirausaha adalah 0,000 dengan nilai koefien korelasi r_{hitung} sebesar 0,362 atau lebih besar dibandingkan r_{tabel} , sehingga nilai tersebut menunjukkan derajat hubungan yang lemah. Nilai signifikansi dan koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *risk taking propensity* dengan intensi berwirausaha dengan tingkat hubungan yang lemah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, sehingga antara *risk taking propensity* dan intensi berwirausaha memiliki hubungan yang positif serta signifikan

Uji Hipotesis Kedua

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Parsial Variabel Internal Locus of Control

Control Variables			Intensi Berwirausaha	Internal locus of control	Risk taking propensity
Risk taking propensity	Intensi Berwirausaha	Correlation	1.000	.313	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	229	
	Internal locus of control	Correlation	.313	1.000	
Internal locus of control		Significance (2-tailed)	.000	.	
		df	229	0	

(Sumber: Data yang diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 13, hasil uji korelasi parsial dari variabel *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha dengan variabel kontrol *risk taking propensity* diketahui nilai signifikansi antara *risk taking propensity* dengan intensi berwirausaha adalah 0,000 dengan nilai koefien korelasi r_{hitung} sebesar 0,313 atau lebih besar dibandingkan r_{tabel} , sehingga nilai tersebut menunjukkan derajat hubungan yang lemah. Nilai signifikansi dan koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif

dan signifikan antara *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha dengan tingkat hubungan yang lemah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, sehingga antara *internal locus of control* dan intensi berwirausaha memiliki hubungan yang positif serta signifikan.

Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 14. Hasil Uji Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.711 ^a	.505	.501	4.616

(Sumber: Data yang diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 14, terlihat bahwa di dalamnya memuat informasi mengenai *rtabel* yang menunjukkan hasil 0,711 yang artinya lebih besar daripada 0,1288 sehingga dapat dikatakan antar tiga variabel yaitu *risk taking propensity*, *internal locus of control*, dan intensi berwirausaha memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi sebesar 0,711 tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang kuat berdasarkan tabel 3.11. Kemudian nilai *Rsquare* menunjukkan hasil sebesar 0,505 yang artinya nilai tersebut menunjukkan besarnya kontribusi variabel *risk taking propensity* dan *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha dengan persentase sebesar 50,5%. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, sehingga antara *risk taking propensity* dan lokues kendali internal memiliki hubungan yang positif serta signifikan dengan intensi berwirausaha.

Pembahasan

Hubungan Risk Taking Propensity dengan Intensi Berwirausaha

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial yang

terlihat pada tabel 12, variabel *risk taking propensity* memiliki hasil nilai r_{hitung} adalah sebesar $0,362 > r_{tabel}$ dengan nilai 0,1288 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *risk taking propensity* memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK X. Kemudian dari hasil nilai r_{hitung} tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antar dua variabel, hasil r_{hitung} yang sebesar 0,362 maka dikategorikan memiliki hubungan yang lemah terhadap intensi berwirausaha. Hasil dari uji korelasi sederhana tersebut dapat menjawab H_1 pada penelitian ini yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu terdapat hubungan yang positif antara *risk taking propensity* dan intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMK X, artinya apabila sikap *risk taking propensity* yang ada dalam diri peserta didik meningkat maka intensi berwirausaha pada diri mereka juga akan meningkat secara signifikan.

Hasil pengujian H_1 mendukung konsep dari *Theory Entrepreneur Event* yang dicetuskan oleh Shapero dan Sokol (1982) menyebutkan bahwa terdapat dua indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi intensi berwirausaha seseorang, yaitu *perceived desirability* dan *perceived feasibility*. Kemudian disebutkan pula oleh Kurjono et al (2020) bahwa indikator paling penting adalah *perceived feasibility*, atau sejauh mana seseorang dapat mendefinisikan dirinya layak untuk menjadi wirausaha, yang dalam hal ini sikap dari *risk taking propensity* dapat disama artikan dengan *perceived feasibility* atau persepsi seseorang dalam memandang dirinya mengenai kelayakan diri sendiri untuk terjun ke dunia usaha, karena apabila seseorang

telah memiliki sikap berani dalam mengambil risiko maka ia akan beranggapan bahwa dirinya telah layak untuk menjadi wirausaha dan otomatis intensi berwirausaha dalam diri individu tersebut dapat meningkat secara signifikan (Yudhaningrum et al., 2021). *Risk taking propensity* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Semakin tinggi sikap *risk taking propensity* yang dimiliki maka ketika telah menyelami dunia usaha, maka ia akan lebih berani dalam menginovasi produk yang belum pernah ada di pasaran, karena ia percaya bahwa dengan cara menginovasi produk maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai ciri khas dan memberikan kesan unggul dari produk-produk kompetitif, kemudian ia akan lebih berani untuk memperluas jangkauan pasar yang tentunya membutuhkan modal yang cukup besar pula, namun ia beranggapan bahwa itu adalah jalan menuju kesuksesan, dari sinilah jiwa kepemimpinan akan tercermin dan lebih dapat memanfaatkan peluang yang ada (Rahman, 2014). Semakin baik sikap *risk taking propensity* maka peserta didik akan semakin yakin bahwa ia memiliki intensi berwirausaha yang besar (Agustina & Fauzia, 2021).

Berdasarkan uji deskriptif yang telah dilakukan terdapat tiga indikator yang digunakan yaitu *risk perception*, *perceived benefits*, dan *consequences*, indikator *consequences* memiliki persentase yang paling tinggi dari kedua indikator lain dengan persentase sebesar 75,89%. Indikator ini berkaitan dengan bagaimana individu menyikapi dunia usaha yang penuh tantangan dengan sikap yang lebih mampu dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil selama keputusan tersebut tidak menyalahi aturan, kemudian mere-

ka juga akan lebih berhati-hati dalam setiap langkah yang akan diambil, serta mereka juga akan belajar dari pengalaman saat membuka usaha nantinya baik itu dari segi keberhasilan maupun kegagalan, sehingga kedepannya mereka dapat melakukan evaluasi dari pengalaman yang ada. Kemudian untuk indikator yang paling rendah ada pada indikator *risk perception*, yaitu dengan persentase sebesar 72,59%, kurang maksimalnya indikator tersebut dapat disebabkan karena peserta didik memiliki kecemasan terhadap kegiatan wirausaha yang sulit dilakukan serta kemungkinan adanya ketidakstabilan *income* yang kerap kali terjadi dalam dunia bisnis sehingga menyebabkan tingkat kepercayaan diri mereka rendah (Gunawan & Puspitowati, 2019).

Kemudian penelitian yang mendukung dari penelitian peneliti adalah yang telah dilakukan oleh Agustin (2017); Wibowo dan Suasana (2017); serta Yudhaningrum et al., (2021); yang memberikan hasil yang sama yaitu *risk taking propensity* memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha seseorang, artinya apabila sikap *risk taking propensity* yang dimiliki oleh peserta didik tinggi maka intensi berwirausaha seseorang juga akan semakin meningkat. Peserta didik yang memiliki sikap *risk taking propensity* yang tinggi maka akan cenderung dapat lebih terbuka dalam menemukan suatu ide-ide baru, lebih berani untuk melakukan eksekusi atas ide tersebut, serta mereka dapat mengatasi tekanan dan tetap tenang dalam menghadapi segala situasi, sehingga dengan bekal pengalaman tersebut nantinya mereka dapat lebih mengidentifikasi kesalahan dan kemudian menggunakan wawasan dari pengalaman maupun pembelajaran tersebut guna meningkatkan bisnis di masa mendatang.

Hubungan Internal Locus of Control dengan Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian berdasar pada uji korelasi parsial yang terlihat pada tabel 13 variabel *internal locus of control* memiliki hasil nilai r_{hitung} adalah sebesar $0,313 > r_{tabel}$ dengan nilai $0,1288$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *internal locus of control* memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK X. Kemudian dari hasil nilai r_{hitung} tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antar dua variabel, hasil r_{hitung} yang sebesar $0,656$ maka dapat dikategorikan memiliki hubungan yang lemah terhadap intensi berwirausaha. Hasil dari uji korelasi sederhana tersebut dapat menjawab H_2 pada penelitian ini yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu terdapat hubungan yang positif antara *internal locus of control* dan intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMK X, artinya apabila sikap *internal locus of control* yang ada dalam diri peserta didik meningkat maka intensi berwirausaha pada diri mereka juga akan meningkat secara signifikan.

Apabila dihubungkan dengan konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Theory Entrepreneur Event* yang dicetuskan oleh Shapero dan Sokol (1982) menyebutkan bahwa terdapat dua indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi intensi berwirausaha seseorang, yaitu *perceived desirability* dan *perceived feasibility*. Selanjutnya disebutkan pula oleh Darmanto, (2016) bahwa indikator paling penting adalah *perceived feasibility*, atau sejauh mana seseorang dapat mendefinisikan dirinya layak untuk menjadi wirausaha, yang dalam hal ini sikap dari *internal locus of control* dapat

disama artikan dengan *perceived feasibility* atau persepsi seseorang dalam memandang dirinya mengenai kelayakan diri sendiri untuk terjun ke dunia usaha, karena apabila seseorang telah memiliki sikap dalam mengendalikan dirinya sendiri maka secara otomatis intensi berwirausaha dalam diri individu tersebut dapat meningkat secara signifikan (Yudhaningrum et al., 2021).

Hasil pengujian hipotesis kedua mendukung konsep dari *Theory Entrepreneur Event* yang telah dijelaskan di awal bahwa *internal locus of control* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Semakin tinggi sikap *internal locus of control* yang dimiliki maka ketika telah menyelami dunia usaha, maka ia akan memiliki sikap inisiatif memecahkan suatu permasalahan, pekerja keras, kompetitif, memiliki kepercayaan diri, serta ambisi yang kuat dalam meraih kesuksesan, dan akan berusaha lebih baik setiap harinya (Ayuni & Kustini, 2020). Semakin baik sikap *internal locus of control* maka peserta didik akan semakin yakin bahwa ia memiliki intensi berwirausaha yang besar (Ayuni & Kustini, 2020).

Berdasarkan uji deskriptif yang telah dilakukan terdapat tiga indikator yang digunakan yaitu kemampuan, minat, dan usaha, indikator usaha memiliki persentase yang paling tinggi dari kedua indikator lain dengan persentase sebesar 74,89%. Indikator ini berkaitan dengan apabila mereka menginginkan keberhasilan suatu pencapaian maka harus dilandasi dengan usaha keras, sehingga ketika peserta didik terjun dalam dunia usaha mereka akan cenderung mengusahakan segala macam cara agar kesuksesan menghampiri dirinya selama usaha tersebut tidak

menyalahi aturan. Kemudian untuk indikator yang paling rendah ada pada indikator minat, yaitu dengan persentase sebesar 72,18%, hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya kepercayaan diri yang menyebabkan adanya keraguan pada peserta didik dalam mempertahankan keinginan mereka untuk menjalankan usaha bisnis di kemudian hari (Trisnawati et al., 2014).

Kemudian, penelitian yang selaras dengan penelitian peneliti adalah Murni (2017), Kumasari (2022), serta Blegur dan Handoyo (2020) yang memberikan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif antara *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha, artinya semakin tinggi sikap *internal locus of control* yang dimiliki oleh peserta didik maka intensi berwirausaha pada diri mereka juga akan semakin meningkat. Peserta didik yang memiliki sikap *internal locus of control* yang baik maka akan cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengatasi tantangan, mereka juga cenderung memiliki inisiatif serta tanggung jawab yang tinggi dalam keputusan yang telah diambil, serta lebih fleksibel dalam menghadapi situasi bisnis yang tidak menentu. Kemudian mereka lebih fokus dalam mencari peluang, tidak stagnan hingga mengubah keadaan menjadi lebih maju. Hal tersebut sesuai dengan definisi *internal locus of control* bahwa nasib seseorang bergantung pada apa yang dia usahakan dan perjuangkan.

Hubungan Risk Taking Propensity dan Internal Locus of Control dengan Intensi Berwirausaha

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang posi-

tif dan signifikan antara *risk taking propensity* dan *internal locus of control* terhadap intensi berwirausaha. Pernyataan tersebut didukung dengan tabel 14 dengan nilai koefisien sebesar 0,711 yang artinya lebih besar daripada nilai r_{tabel} 0,1288 sehingga dapat dikatakan antar tiga variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat keeratan yang kuat. Kemudian nilai R_{square} menunjukkan hasil sebesar 0,505 yang artinya nilai tersebut menunjukkan besarnya kontribusi variabel *risk taking propensity* dan *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha dengan persentase sebesar 50,5%. Selanjutnya nilai F_{hitung} yang dihasilkan dalam penelitian ini juga lebih besar dari F_{tabel} yaitu dengan hasil $116,774 > 3,035$, sehingga berdasarkan hasil tersebut baik dari nilai F serta R_{square} (koefisien determinasi) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bebas *risk taking propensity* dan *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha pada peserta didik kelas XII SMK X, dan dapat membuktikan kebenaran atas Hipotesis 3.

Berdasarkan uraian diatas kedua variabel bebas memiliki hubungan yang positif terhadap intensi berwirausaha, atau dapat diartikan apabila peserta didik memiliki sikap *risk taking propensity* dan *internal locus of control* yang tinggi maka akan meningkatkan pula intensi berwirausaha dalam diri mereka. Peserta didik yang memiliki sikap *risk taking propensity* dan *internal locus of control* yang tinggi cenderung dapat mengambil langkah yang tepat dalam menentukan masa depan yang akan mereka jalani, karena keputusan yang mereka ambil telah dipertimbangkan dengan matang karena telah terbiasa dengan risiko yang dihadapi serta kontrol diri

yang baik dapat mendorong kesuksesan dalam meraih impian yang telah direncanakan. Ketika mereka yakin akan hal tersebut maka intensi berwirausaha mereka juga akan meningkat, dan berjalan secara berkesinambungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis data hingga memberikan hasil pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *pertama*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *risk taking propensity* dan intensi berwirausaha pada peserta didik kelas XII SMK X yang dibuktikan pada hasil uji korelasi parsial dengan menggunakan *pearson product moment* dengan nilai $r_{hitung} 0,362 > 0,1288 r_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat menjawab bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima, *kedua*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *internal locus of control* dan intensi berwirausaha pada peserta didik kelas XII SMK X yang dibuktikan pada hasil uji korelasi parsial dengan menggunakan *pearson product moment* dengan nilai $r_{hitung} 0,313 > 0,1288 r_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat menjawab bahwa H_2 dalam penelitian ini diterima, *ketiga*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *risk taking propensity* dan *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha pada peserta didik kelas XII SMK X yang dibuktikan pada hasil uji korelasi berganda yang menunjukkan nilai $r_{hitung} 0,711 > 0,1288 r_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$, besar pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat yang ditunjukkan pada *Rsquare* yaitu sebesar

50,5%, serta hasil $f_{hitung} 116,774 > 3,035 f_{tabel}$, yang artinya kedua variabel bebas dan variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan. Hal itu diperkuat dengan persamaan regresi $Y = 20,220 + 0,645X_1 + 0,428X_2 + e$. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat menjawab bahwa H_3 dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran bahwa sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih kepada para peserta didik terutama dalam mata pelajaran kewirausahaan agar dibuat dengan lebih menyenangkan dan pemberian fasilitas bagi para pengusaha muda, sehingga dapat menumbuhkan jiwa jiwa keberanian serta percaya diri mereka lebih meningkat sehingga dapat menumbuhkan serta meningkatkan intensi berwirausaha pada diri peserta didik kelas XII SMK X. Kemudian siswa diharapkan dapat memposisikan diri dengan baik, belajar dari pengalaman, memaksimalkan dengan baik pembelajaran, sarana dan prasarana yang telah difasilitasi oleh sekolah serta keluarga, serta dapat memandang sesuatu hal dari segi positifnya terlebih dahulu, sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang berani serta percaya diri dalam menjalankan usaha kedepannya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas jangkauan, serta menambah atau memvariasikan variabel dalam penelitian, misalnya dikaji lebih lanjut pada variabel kecerdasan emosional, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang lebih akurat dan kompleks dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afista, Y., & Hidayatulloh, M. K. Y. (2020). Locus of Control Internal Dan Niat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Keju-

- ruan. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 163–168. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- Agustina, T. S., & Fauzia, D. S. (2021). The Need For Achievement, Risk-Taking Propensity, And Entrepreneurial Intention Of The Generation Z. *Risenologi*, 6(1), 96–106. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61.161>
- Anthony, A., Sedyono, E., & Iriani, A. (2020). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 Menggunakan Soft - System Methodology. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7(5), 1041. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2020752380>
- Auna, M. S. S. (2022). Pengaruh *Internal locus of control* terhadap intensi kewirausahaan pada orang Jawa. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.22219/pjps.v1i2.18189>
- Ayuningtyas, P. (2021). *Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Intensitas Berwirausaha Mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan*. 1(2), 584–589.
- Blegur, A., & Handoyo, S. E. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Dan Locus Of Control Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i1.7424>
- Darmanto, S. (2016). *Pengaruh Perceived Desirability, Perceived Feasibility, Propensity To Act Terhadap Intensi Berwirausaha*. 1 (2), 25049.
- Deaz, A. S., & Riadi, S. (2022). Analisis Knowledge, Skills, Attitude Lulusan Akuntansi di Era Industri 4.0. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, 10(2), 134–143. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v10i2.4335>
- Fadhlillah, H., & Sakti, H. (2015). Hubungan Antara Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UKM Research and Business (R'nB) Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2), 182–186. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14913>
- Gunawan, E. F., & Puspitowati, I. (2019). Pengaruh Self Efficacy Dan Risk Taking Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 438. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5354>
- Isma A, Rakib M, Andriani R, & Septiani I. (2023). Pengaruh Kreativitas dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Berwirausaha Pada Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Ad-Daraaen Makassar. *Journal of Economics, Entrepreneurship, Management Business and Accounting*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61255/jeemba.v1i1.17>
- Kumalasari, F. (2022). Locus Of Control Dan Motivasi Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Pendidikan Dan Konseling*, 4 (6), 11923–11929.
- Kurjono, K., Kurniawan, A., & Rasto, R. (2020). Intensi Berwirausaha Melalui Model the Entrepreneurial Event. *Jurnal Manajerial*, 19(1), 53–66. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v19i1.20710>
- Marcella, T., Anargya, A. A., Jeremi, Y., Harish, D. D., Al-, M. F., Baihaqie, F. A., Wijaya, R., & Rozak, A. (2023). *Jurnal Locus:: Penelitian & Pengabdian Faktor dan Tingkat Minat Siswa SMK Bidang Teknik di Bandung*. 2(5), 465–472. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i5.1036>
- Martínez, G. K. R., Herrero Crespo, Á., & Fernández-Laviada, A. (2015). Influence of perceived risk on entrepreneurial desirability and feasibility: multidimensional approach for nascent entrepreneurs. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/13669877.2015.1042506*, 20(2), 218–236. <https://doi.org/10.1080/13669877.2015.1042506>
- Murni, D. S. N. (2017). *Hubungan Internal locus of control Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa*. 1–102. <https://eprints.umm.ac.id/43921/1/>
- Mustikawati, A., & Kurjono, K. (2020). Studi tentang Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa di Era Revolusi 4.0. *SO-CIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 31–37. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.33048>

- Primandaru, N. (2019). Pengaruh Entrepreneurial Education, Risk Tolerance Dan Self Efficacy Terhadap Entrepreneurial Intention Pada Mahasiswa. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 11–24. <https://doi.org/10.26460/jm.v9i2.707>
- Rahman, E. (2014). Entrepreneurship yang Efektif. *UNG Repository*. https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/51/Entrepreneurship-Yang-Efektif.pdf
- Shapero, A., & Sokol, L. (1982). *Social dimensions of entrepreneurship. Encyclopedia of Entrepreneurship*.
- Trisnawati, Thalib, S. B., & Rachmawaty. (2014). Pengaruh lokus kendali internal terhadap motivasi dan hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Sinjai Barat. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, 485–490.
- Wafiatun, M., Soepatin, & Praswati, A. N. (2017). Pengaruh Perceived desirability dan Perceived feasibility Terhadap Entrepreneurial intention. *The 6th University Colloquium 2017*, 281–294.
- Wibowo, A. C., & Suasana, I. G. A. K. G. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Pengambilan Risiko, Dan Inovasi Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Feb Universitas Udayana. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(10), 5694–5695.
- Wulandari, M., & Nawangsih, E. (2016). Prosiding Psikologi Hubungan Risk Taking Behavior dengan Aggressive Driving pada. *Prosiding Psikologi*, November, 2014–2017.
- Yudhaningrum, L., Akbar, Z., Erik, Fadhalah, R. A., & Ismi, W. O. I. (2021). Pengambilan Resiko dan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 34–41. <https://doi.org/10.21009/jppp.101.05>
- Yunita, I., & Rahayu, A. (2021). Lokus kendali internal dan konsep diri hubungannya dengan kematangan karir siswa SMA X Bekasi. *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 168–176. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/938/726>